

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Obat Tradisional merupakan bahan maupun ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang sudah digunakan secara turun-temurun sebagai pengobatan, juga dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (BPOM, 2019).

Jamu adalah salah satu produk warisan budaya di Indonesia yang sudah digunakan secara turun-temurun untuk pengobatan. Khasiat jamu masih dipercaya karena telah digunakan oleh sebagian besar masyarakat dan termasuk ke dalam golongan obat tradisional. Sampai saat ini, kebiasaan mengkonsumsi jamu masih dilestarikan karena diyakini tidak berisiko menimbulkan efek samping yang serius juga dianggap aman dikonsumsi dalam jangka waktu yang panjang bila dibandingkan dengan obat kimia maupun sintesis (Saputra, 2015).

Obat tradisional yang menjadi contoh produk yang banyak diminati oleh masyarakat adalah Jamu Pegal Linu karena memiliki banyak manfaat diantaranya yaitu dapat menghilangkan capek-capek, nyeri otot dan tulang, memperlancar peredaran darah, dan menghilangkan sakit seluruh badan (Wahyuni & Sujono, 2004). Produk Jamu Pegal Linu sering kali disalahgunakan oleh produsen jamu yang tidak bertanggung jawab karena menambahkan bahan kimia obat pada jamu yang diproduksinya. Melihat

sebagian besar masyarakat di Indonesia memiliki mata pencaharian yang berat dan seringkali merasa kelelahan, sehingga menyebabkan munculnya ketertarikan yang cukup besar terhadap produk Jamu Pegal Linu.

Menurut BPOM (2006), Bahan Kimia Obat merupakan produk kimiawi atau senyawa sintetis yang diperoleh dari bahan alam untuk pengobatan beberapa penyakit. Biasanya, para produsen jamu yang menambahkan Bahan Kimia Obat ke dalam produk jamu yang dijualnya dimaksudkan untuk memperkuat khasiat jamu dan mempercepat efek jamu sehingga sangat instan ketika digunakan. Permasalahan obat tradisional yang mengandung Bahan Kimia Obat tidak hanya menjadi permasalahan di Indonesia saja melainkan juga di seluruh dunia.

Kerusakan fungsi beberapa organ tubuh dapat disebabkan karena Bahan Kimia Obat yang digunakan dalam jangka waktu panjang. Bahan Kimia Obat tidak baik bagi tubuh karena memiliki efek samping jika dikonsumsi secara berlebihan dan terus-menerus tanpa dosis yang tepat. Bahan Kimia Obat meliputi natrium diklofenak, fenilbutazon, deksametason, parasetamol, metampiron, allopurinol, sildenafil sitrat, chlorpheniramine maleate, maupun talidafil (BPOM, 2010).

Jamu tradisional seringkali ditambahkan Bahan Kimia Obat Natrium Diklofenak karena memiliki efek analgetik. Natrium Diklofenak termasuk obat golongan Anti Inflamasi Non Steroid (AINS) yang seringkali digunakan untuk pengobatan osteoarthritis, ankilosa spondilitis, dan pirai. Natrium Diklofenak

menyebabkan efek samping nyeri gastrointestinal, pendarahan gastrointestinal, dan ulserasi gastrik jika digunakan per oral (Hapsari et al., 2012).

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Lathif (2013) menyebutkan bahwa analisis kandungan Natrium Diklofenak pada sampel Jamu Pegal Linu yang beredar di Surakarta pada sampel A mengandung kadar sebesar 41,37 mg/tab dan pada sampel B mengandung kadar sebesar 35,65 mg/tab. Adapun penelitian lain yang juga telah dilakukan oleh Masdiana Tahir, St. Maryam (2018) yang menganalisis adanya kandungan natrium diklofenak pada 3 sampel jamu di kota Makassar yaitu pada sampel A mengandung kadar sebesar 154 mg/1 g, sampel C 28,302 mg/1 g, dan sampel G 6,908 mg/1 g. Selanjutnya, penelitian terbaru yang dilakukan oleh Pertiwi & Suariyani (2020) melaporkan bahwa obat tradisional dengan khasiat untuk mengobati pegal linu, menambah stamina pada pria, dan digunakan sebagai pelangsing, merupakan obat tradisional yang paling banyak mengandung bahan kimia obat dan beredar di masyarakat.

Peredaran jamu di Kabupaten Semarang semakin berkembang pesat dengan munculnya berbagai macam industri jamu, salah satu industri jamu yang telah menggunakan mesin-mesin modern dalam proses produksinya adalah PT. Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul. Proses pembuatannya juga sudah memenuhi syarat-syarat sebagai Industri Obat Tradisional yang baik dan telah memiliki sertifikat Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB). Dengan sertifikat CPOB ini, pabrik jamu Sido Muncul menjadi pabrik jamu pertama yang seluruh kegiatan produksi, teknologi, dan lokasinya telah memenuhi

standar pabrik farmasi. Namun, jamu sebagai obat tradisional juga memiliki kekurangan sehingga membuat sebagian masyarakat enggan untuk mengkonsumsinya. Pemerintah dalam hal ini dianggap kurang berperan terhadap perkembangan industri jamu yang ada di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan sistem pengawasan yang tidak ketat terhadap kegiatan pembuatan maupun penjualannya sehingga banyak dari beberapa pengusaha jamu yang mencampurkan produk jamu yang diproduksinya dengan bahan kimia obat yang berbahaya dan tidak jelas takarannya (Saptaningtyas & Indrahti, 2000).

Secara umum, Kromatografi Lapis Tipis digunakan lebih banyak untuk tujuan analisis karena proses KLT yang cukup sederhana dan mudah, dapat menggunakan fase gerak yang bervariasi, cepat dalam pemisahan, dan sensitif (Hanani, 2017). Sedangkan untuk metode analisis kuantitatif yang paling banyak digunakan adalah Spektrofotometri UV-Vis karena memiliki validitas yang tinggi serta mudah dilakukan (Amalia et al., 2011).

Berdasarkan pendekatan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis kandungan Bahan Kimia Obat Natrium Diklofenak pada Jamu Pegal Linu yang dijual di Kabupaten Semarang dengan metode KLT dan Spektrofotometri UV-Vis.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah jamu pegal linu yang dijual di Kabupaten Semarang mengandung Bahan Kimia Obat (BKO) Natrium Diklofenak?

2. Berapakah kadar Bahan Kimia Obat (BKO) Natrium Diklofenak pada jamu pegal linu yang dijual di Kabupaten Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya Bahan Kimia Obat (BKO) Natrium Diklofenak dalam Jamu Pegal Linu yang dijual di Kabupaten Semarang.
2. Untuk mengetahui kadar Bahan Kimia Obat (BKO) Natrium Diklofenak dalam Jamu Pegal Linu yang dijual di Kabupaten Semarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Masyarakat**

Untuk memberikan pemahaman dan informasi kepada masyarakat mengenai kelebihan dan kekurangan produk jamu yang diproduksi oleh industri rumah tangga maupun yang diproduksi oleh perusahaan besar farmasi.

#### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Untuk memberikan data dan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.